



## Mengenal Allah Lewat Energi Tidak Dengan Esensi

Pasra Alfrianus Waruwu<sup>1\*</sup>, Nikolaus Samongantinungglu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

\*[paswar05@gmail.com](mailto:paswar05@gmail.com)

### Abstract:

*The energy of God is the radiance of divine love bestowed upon every human being who acts in accordance with what God has spoken and desired. But it cannot be denied that on the part of man there are still some people who are constantly trying to explain the essence of God through ratio and reason, resulting in man doubting his faith in God. But it cannot be denied that on the part of man there are still some people who are constantly trying to explain the essence of God through ratio and reason, resulting in man doubting his faith in God. This study aims to explain that human limitations cannot explain God who is not limited by time and space, but because of His grace God reveals himself to man through incarnation so that man can feel God's love at every moment. In writing this article, the author uses a literature review method that is carried out based on data in the form of Bible studies, journals, and opinions of Church Fathers. The results of this study prove that the knowledge of the true God is only through the word of God who has been incarnated into man.*

**Keywords:** *incarnation, the way of human salvation, theosis*

### Abstrak:

Energi Allah merupakan pancaran kasih ilahi yang di anugerahkan kepada setiap manusia yang bertindak sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah dan dikehendaki Allah. Namun tidak bisa di pungkiri bahwa di pihak manusia masih terdapat beberapa orang yang terus berusaha menjelaskan esensi Allah melalui rasio dan akal budi, sehingga mengakibatkan manusia ragu akan imannya terhadap Allah. Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan bahwa keterbatasan manusia tidak bisa menjelaskan Allah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, namun oleh karena anugerah-Nya Allah menyingkapkan diri kepada manusia melalui inkarnasi sehingga manusia bisa merasakan kasih Allah disetiap saat. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kajian literatur yang dilakukan berdasarkan data berupa telaah Alkitab, jurnal, dan pendapat para Bapa Gereja. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengenalan Allah yang benar hanya melalui firman Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia.

**Kata kunci:** inkarnasi, jalan keselamatan manusia, theosis

## PENDAHULUAN

Energi Allah merupakan kasih ilahi dari Allah yang di anugerahkan kepada manusia sehingga manusia bisa berelasi dengan Allah. Parel berpendapat bahwa, Allah adalah kasih serta sumber keselamatan yang membuat manusia bisa mengalami *theosis* atau menyatu



dengan Allah.<sup>1</sup> Pernyataan di atas membenarkan bahwa tanpa campur tangan Tuhan di dalam kehidupan manusia, maka manusia tidak akan bisa menyatu dengan Allah di dalam kekekalan. Sebagai orang percaya perlu menyadari bahwa setiap usaha yang dikerjakan manusia tanpa campur tangan Tuhan akan sia-sia. Setiawan berpendapat bahwa manusia yang terbatas tidak bisa memberi penjelasan tentang Allah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena pribadi yang bisa menjelaskan dan mengetahui esensi dari Allah adalah hanyalah Allah sendiri yang telah berinkarnasi menjadi manusia.<sup>2</sup> Setiap orang Kristen yang mengaku percaya dan mengenal Allah tidak hanya sebatas memperkaya pengetahuan tentang Allah melainkan memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan karakter yang baik yang bisa mencirikhasikan gambar dan rupa Allah dalam kehidupan setiap orang percaya.

Herris mengatakan bahwa mengenal Allah merupakan hal yang perlu di ketahui oleh setiap orang tanpa terkecuali, karena sudah sewajarnya makhluk ciptaan mengenal Penciptanya.<sup>3</sup> Namun karena dosa manusia yang telah melanggar perintah Allah membuat hubungan atau relasi antara manusia dengan Allah menjadi terbatas, (Kejadian 3:6-7).<sup>4</sup> Akan tetapi, karena Allah adalah kasih Ia merelakan anak-Nya turun ke dunia menjelma sebagai manusia, agar kodrat manusia yang telah tercemar oleh dosa, dapat di sucikan dan dipulihkan kembali dalam kodrat ilahi.<sup>5</sup> Yudha mengatakan “Allah bukan saja mengasihi umatnya, tetapi Allah sendiri adalah kasih.” Ungkapan di atas mendukung bahwa inkarnasi merupakan bukti Allah mengasihi manusia. Melalui ketaatan kepada Tuhan, menjadikan hidup kita akan dipersatukan dengan Dia dan mengalami Theosis atau menunggal dengan Dia di dalam kekekalan.

Mengenal Allah berarti berbicara tentang kebenaran dan iman serta kepercayaan yang tertuju kepada Allah dalam wujud Roh (Yoh. 4:24). Manurung mengatakan bahwa Allah dibicarakan oleh manusia, karena Allah menyatakan diri-Nya melalui ciptaan-Nya, sekaligus Ia berkuasa atas segala sesuatu yang ada di bumi.<sup>6</sup> Oktavianus Naif juga

---

<sup>1</sup> Parel, “Providensial Allah Dan Kehendak Bebas Manusia,” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* (n.d.): 5.

<sup>2</sup> Jimmy Setiawan, “Ibadah Trinitarian: Fefinisi, Implikasi Dan Aplikasi,” *Veritas 2*, no. Oktober (2013): 4.

<sup>3</sup> Herris, “Konsep Allah Dalam Kitab Pengkhotbah” (2009): 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 2

<sup>5</sup> Yulius E K O Sulisty, “Menerapkan Refleksi Kristologis Dalam Laku Iman Yang Ekologis” (2012): 2.

<sup>6</sup> Kosma Manurung, “Ketubim Dan Nubuat: Sebuah Kajian Teologis Menanggapi Tujuan Nubuat,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2* (2020): 7.



mengatakan “Allah dikatakan, diwartakan, dibicarakan atau dikomunikasikan secara otentik hanya bila bahasa yang mengungkapkan dan menampung siapa Allah bukan sebuah bahasa alusi hampa melainkan bahasa veritas efektif”<sup>7</sup>. Ungkapan di atas membenarkan bahwa Allah yang sepenuhnya anugerah dan sepenuhnya kebenaran tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata dan tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia yang sangat terbatas.

Keterbatasan manusia dalam mengenal Allah melalui akan dan pikirannya, bukan berarti manusia tidak bisa merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Oktavianus menegaskan bahwa “Rahasia (misteri) Allah itu adalah Yesus Kristus; sebab di dalam Yesus Allah mewujudkan rencana-Nya bagi keselamatan manusia. Rahasia ini menjadi nyata di dalam jemaat dimana Yesus Kristus wartakan bagi mereka yang percaya”<sup>8</sup> Hendi juga mengatakan bahwa “Kita tidak dapat mengenal Allah yang satu ini dari sisi esensi-Nya namun hanya energi-Nya yang dinyatakan kepada kita.”<sup>9</sup> Kedua tokoh tersebut membenarkan bahwa Allah yang sejati itu adalah Dia yang jauh dari akal dan pikiran manusia. Lalu bagaimana manusia bisa berbakti kepada Allah jika Allah sendiri jauh dari akal dan pikiran manusia? bagaimana manusia bisa mengenal Allah lewat Energi tidak dengan Esensi. Ada beberapa cara manusia mengenal Allah di antaranya adalah manusia perlu membangun relasi dengan Allah, dan memiliki ketaatan dan kesetiaan dalam menjalankan setiap visi dan misi Allah.

Tembay berpendapat bahwa “Ketaatan dan kesetiaan dalam melayani Tuhan merupakan salah satu sikap yang terpuji dari kehidupan jemaat mula-mula.”<sup>10</sup> Sehingga melalui kesetiaan dan ketaatan manusia dalam mengerjakan tanggung jawab yang sudah Tuhan percayakan, maka manusia akan bisa menyatu dengan Dia di dalam kekekalan. (Yoh. 14:6). Paniel dalam artikelnya menuliskan bahwa:

*Sebagai manusia yang sempurna, Yesus memiliki relasi sosial dengan masyarakat di mana Ia berada dan orang-orang yang berada di sekitar-Nya mengalami pengaruh kehadiran-Nya di dalam hidup mereka. Wujud relasi sosial yang dimiliki Yesus adalah Yesus memasuki*

---

<sup>7</sup> Oktavianus Naif, “Membicarakan Allah Dengan Menggunakan Via Analogia,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 9, no. 2 (2017): 1.

<sup>8</sup> Oktavianus, “Merayakan Misteri” (2019): 11.

<sup>9</sup> Hendi, “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 3, no. 1 (2019): 2.

<sup>10</sup> Elisa Tembay and Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontestual* 5368 (2017): 10.



*teritorial manusia, hidup bersama manusia, menjadi teladan bagi manusia dan memberitakan kerajaan Allah.<sup>11</sup>*

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa relasi antara manusia dengan Allah tidak pernah terputus atau terpisah, sebab Dia adalah bagian dari kehidupan manusia, sekaligus sebagai sumber keselamatan, yang menjadikan manusia bisa menyatu dengan Dia atau mengalami theosis.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang berlandaskan pada pengenalan akan Allah lewat Energi tidak dengan Esensi. Untuk membantu penulis mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai pengenalan akan Allah lewat energi, penulis menggunakan referensi seperti Jurnal dan Alkitab sebagai dasar untuk melengkapi data dari penelitian ini. Sehingga dengan metode tersebut dapat membantu penulis menyelesaikan artikel ini dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Energi dan Esensi Allah**

Energi Allah merupakan pemancaran kasih Allah secara universal bagi keseluruhan umat manusia. Hendi mengatakan energi Allah adalah pernyataan kodrat Ilahi dan kasih karunia yang di anugerahkan Allah kepada manusia tanpa terkecuali. Sedangkan yang dimaksud dengan esensi adalah rahasia Allah yang menunjukkan ke-Esaan Allah itu sendiri.<sup>12</sup> Gregory Palamas menegaskan bahwa *“The difference in God between "essence" and "energy" the focal point of Palamite theology is nothing but a way of saying that a transcendent God still exists transcendent, because He also communicated Himself to mankind.”*<sup>13</sup>

Dalam hal ini, Hendi lebih jauh menggunakan analogi matahari sebagai gambaran tentang Esensi dan Energi Allah, ia mengatakan bahwa *“Pancaran itu adalah energi Allah, sedangkan terang itu adalah esensi Allah, ibarat matahari sebagai esensi Allah dan cahayanya sebagai energinya.”*<sup>14</sup> Maka dari itu, bagaimanapun manusia berusaha

---

<sup>11</sup> Paniel C. D. Maiaweng, “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray* 13 (2015): 6.

<sup>12</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu 2* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 200.

<sup>13</sup> Gregory Palamas, *The Triads*, ed. John Meyendorff (Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1983), 22.

<sup>14</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu 2*.



menjelaskan Esensi Allah melalui akal dan pikirannya tidak akan bisa terjadi; sebab Allah yang sejati itu adalah Dia yang jauh dari akal dan pikiran manusia. Sama seperti yang tegaskan oleh Hendi bahwa ketika keberadaan Allah bisa ditangkap oleh akal dan pikiran, maka Ia bukanlah Allah yang sejati.<sup>15</sup>

Setiap orang percaya perlu belajar mengenali firman Allah di dalam kitab suci. Karena melalui pengertian akan firman Allah yang telah ditulis di dalam kitab suci, manusia bisa melihat bahwa firman Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia benar-benar ada di dalam sejarah; dan firman tersebut adalah Yesus Kristus yang merupakan manusia sejati sekaligus Allah yang sejati.<sup>16</sup> Memahami energi dan esensi Allah Tritunggal, manusia perlu memiliki pengertian yang benar bahwa Allah Tritunggal memiliki tiga pribadi; namun bukan berarti ketiganya memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau rendah; melainkan ketiga merupakan satu kesatuan di dalam pribadi Allah yang memiliki satu esensi yang sama yang tidak terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya.<sup>17</sup> Utomo mengatakan bahwa firman Allah adalah sumber dari kehidupan yang kekal.<sup>18</sup> Sebagai orang percaya perlu memiliki pemahaman yang benar bahwa Allah menyingkapkan diri kepada manusia adalah melalui pengutusan firman-Nya yang telah berinkarnasi menjadi manusia, dan melalui inkarnasi anak Allah tersebut, manusia bisa dibenarkan, dibebaskan dari hukuman dosa, dan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 17:6).

Keberadaan Allah sepenuhnya tidak bisa dijangkau oleh akal dan pikiran manusia yang sangat terbatas. Akan tetapi melalui kasih manusia bisa merasakan kehadiran Allah dalam keseluruhan aspek kehidupannya.<sup>19</sup> Fransiska berpendapat bahwa orang yang berusaha menjelaskan Allah lewat akal dan pikirannya adalah “orang yang memiliki pikiran sempit dan orang yang belum sepenuhnya kenal dan percaya Kristus.”<sup>20</sup> Georges menegaskan “Penolakan akan Trinitas adalah menuju jalan buntu yang akan berujung

---

<sup>15</sup> Hendi, “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal.”

<sup>16</sup> Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Jurnal Teruna Bhakti* 32, no. 2 (2020): 2.

<sup>17</sup> Yudha Thianto, “Doktrin Allah Tritunggal Dari Jergen Moltmann Dan Permasalahannya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. Oktober (2013): 149–163.

<sup>18</sup> Bimo Setyo Utomo, “Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 7.

<sup>19</sup> Thianto, “Doktrin Allah Tritunggal Dari Jergen Moltmann Dan Permasalahannya.”

<sup>20</sup> Fransiska Juliawati, “Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:1-4,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 1.



kepada keputusan, kebodohan dan kematian rohani.”<sup>21</sup> Dalam hal ini, jelas bahwa keselamatan manusia hanya bisa di dapat melalui kepercayaan di dalam Allah yang merupakan sumber dari kehidupan yang tidak pernah ada akhirnya.

Allah Tritunggal adalah pribadi yang misteri yang memiliki tiga hypostasis namun tetap satu dalam esensi Allah Trinitas. Hendi berpendapat bahwa Allah itu di sebut Esa karena Dia sendiri telah mengakui bahwa Dia adalah Allah yang benar dan sejati sebab selain Dia tidak ada Allah lain yang lebih tinggi derajatnya dari Dia.<sup>22</sup> Ungkapan ini membenarkan bahwa Allah yang sejati itu memiliki tiga hypostasis yang berbeda namun satu dalam substansi atau esensi Allah yang tidak terselami oleh akal dan pemikiran manusia. Sehingga melalui pemahaman yang benar tentang doktrin Tritunggal akan membantu orang percaya bisa berelasi langsung dengan Allah melalui iman kepada Kristus. Nicolas mengatakan:

*Doktrin Tritunggal merupakan konsep yang Alkitabiah sehingga dalam perkembangan teologi dan polarisasi yang terus menerus terjadi dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, relevansinya tetap sampai kekekalan, sebab doktrin Tritunggal berhubungan dengan hakekat dan pluralitas Allah yang mungkin masih misteri bagi banyak orang, namun tidak menghilangkan fakta bahwa Allah tetaplah Allah dan justru misteri tentang Dia membuktikan keunikan-Nya sebagai Allah, Doktrin Tritunggal merupakan ciri khas dalam kekristenan, bukan buah paganisme.*<sup>23</sup>

Dengan begitu, pernyataan di atas membenarkan bahwa pengenalan akan Allah yang benar diawali dari pengertian akan firman-Nya yang berinkarnasi menjadi manusia dan pengalaman pribadi yang di alami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebab melalui Firman-Nya berinkarnasi menjadi manusia Allah menyingkapkan diri-Nya.

Sihombing menuliskan bahwa Manusia dalam memahami hakikat Allah terkadang salah dan memiliki banyak pemahaman yang berbeda, sehingga dari perbedaan pemahaman tersebut memicu permasalahan bagi orang percaya.<sup>24</sup> Timbulnya masalah tersebut di akibatkan oleh keterbatasan manusia yang terus berusaha menjelaskan hakikat Allah dengan akal dan pikirannya sendiri.<sup>25</sup> Tanpa sadar bahwa Pribadi Allah yang tak terselami itu justru suatu

---

<sup>21</sup> Djone Georges Nicolas, “Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 12 (2021): 6.

<sup>22</sup> Hendi, “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal.”

<sup>23</sup> Nicolas, “Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal.”

<sup>24</sup> Edy Syahputra Sihombing, “Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja,” *Melintas* 35, no. 1 (2020): 40–56.

<sup>25</sup> Oktovianus Naif, “Membicarakan Allah Dengan Menggunakan Via Analogiam,” *Lumen Veritas: Jurnal Filsafat dan Teologi* (1999): 4.



penunjukkan kepada manusia bahwa Allah yang sejati itu adalah Dia yang tidak bisa di jelaskan dan dijangkau oleh pikiran, namun oleh cinta dan kasih-Nya Ia ber-inisiatif menyatakan diri lewat firman-Nya melalui karya Roh kudus.<sup>26</sup> Sehingga melalui karya Roh kudus energi Allah tersebut bisa di rasakan dan di alami oleh orang-orang yang mengakui bahwa Allah yang sejati itu adalah Dia yang memiliki tiga pribadi yang berbeda namun satu dalam esensi Allah yang tidak bisa dipisahkan dulu, sekarang dan selama-lamanya.<sup>27</sup> Dalam hal ini, hakikat Allah merupakan sebuah rahasia Allah yang tersembunyi yang tidak semua diketahui oleh manusia ciptaan, akan tetapi melalui energi-Nya manusia bisa merasakan dan mengalami kasih dan cinta Tuhan dalam kehidupannya. Oleh karena itu mengenal Allah tidak cukup sebatas kata mengenal saja, akan tetapi benar-benar memiliki kedekatan kepada Dia yang merupakan sumber dari segala sesuatu.

Kehidupan orang Kristen selama di dunia merupakan masa untuk mengenal dan belajar banyak hal tentang Allah dan mempertanyakan siapa Allah itu. Christyawan berpendapat bahwa:

*Doktrin Kedaulatan Allah adalah doktrin yang penting untuk dipahami secara benar dalam perjalanan Iman para pengikut Kristus, karena seringkali dalam hidup ini ada peristiwa-peristiwa yang tidak kita mengerti terutama kita sebagai orang percaya, ketika mengalami peristiwa ketidakadilan yang dinyatakan dalam masalah, penderitaan, penyakit parah dan peristiwa bencana alam secara global yang terjadi dan menimpa banyak orang percaya atau orang benar yang memiliki ketaatan sepenuhnya kepada Tuhan.<sup>28</sup>*

Untuk itu, dengan mengetahui sebab dan akibat segala sesuatu itu terjadi dalam kehidupan manusia baik suka maupun duka, maka dengan sendirinya manusia akan sadar bahwa hidup menurut kehendak Allah jauh lebih mulia dari pada hidup menurut nafsu terhadap kuasa dunia.

Sumiwi mengatakan pembaharuan pikiran terhadap kuasa dunia sangat penting di terapkan untuk mengalami keserupaan bersama dengan Dia di dalam kekekalan.<sup>29</sup> Sehingga dengan keberhasilan manusia dalam memperbaharui pikirannya untuk tidak semakin serupa dengan dunia, maka manusia akan semakin mudah untuk mencapai gambar dan rupa Allah

---

<sup>26</sup> Sihombing, "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja."

<sup>27</sup> Michael Dhimas Anugrah, "Menenal Dan Bergaul Dengan Allah," *Indonesian Journal Of Theology* 3, No. 1 (2015): 13

<sup>28</sup> Rudhy Christyawan, "Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah, Serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 1.

<sup>29</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 2.



(Fil. 3:10). Dalam ayat ini menjelaskan bahwa pengenalan akan Allah dengan benar merupakan fondasi utama dalam pertumbuhan iman setiap orang percaya terhadap kedaulatan Allah.<sup>30</sup> Sebab ketika manusia tidak memiliki fondasi yang benar tentang pengenalan akan Allah, maka semakin mudah iman seorang Kristen yang dulunya berdiri tegak perlahan-lahan mulai terkikis oleh karena keraguan terhadap kuasa Tuhan.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, tujuan utama seorang percaya kepada Kristus adalah mencapai gambar dan rupa Allah di dalam kekekalan.<sup>32</sup> Yunardi Kristian Zega mengatakan bahwa setiap orang percaya kepada Kristus di tuntut untuk memiliki iman yang kokoh sebagai dasar agar tidak cepat terpengaruh terhadap hal-hal yang tidak membangun kerohanian terhadap Kristus.<sup>33</sup> Untuk itu, orang yang mau mengenal Tuhan dengan benar, harus memiliki iman yang kuat sebagai fondasi dalam memilah mana ajaran yang sepenuhnya kebenaran tentang kristus, dan yang tidak tertuju kepada kristus.

Wilhelmus menegaskan bahwa belajar tentang kebenaran firman Tuhan merupakan tindakan yang mulia di hadapan Allah, sebab melalui pengertian akan firman Tuhan manusia akan menemukan siapa dirinya yang sebenarnya melalui iman yang teguh di dalam Dia yang tidak bisa di jangkau oleh akal maupun pikiran manusia.<sup>34</sup> Dalam hal ini, jelas bahwa sesuatu yang tidak dapat di teliti oleh akal dan pikiran manusia adalah iman. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada di bumi yang dilihat dan dirasakan oleh manusia merupakan partisipasi iman manusia dalam mengalami kasih dan anugrah dari Allah sendiri. Sebagaimana yang di katakana oleh Andi Fransiskus Gultom bahwa ada tiga cara manusia untuk mengenal Allah lewat akalnya sendiri sebagai berikut:

*(1) Segala makhluk sekedar mendapat bagian dari keadaan Allah. artinya Apa yang baik dalam diri makhluk menggambarkan keadaan Allah secara positif. (2) Adanya analogi bahwa segala keadaan yang ada pada makhluk tentu tidak ada pada Allah dengan cara yang sama,*

---

<sup>30</sup> Christyawan, "Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah, Serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19."

<sup>31</sup> Herris, "Konsep Allah Dalam Kitab Pengkhotbah." (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2009), 9.

<sup>32</sup> Christyawan, "Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah, Serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19."

<sup>33</sup> Yudardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 9.

<sup>34</sup> Ola Rongan Wilhelmus, "Berbagi Kasih Dan Berkat Allah Dengan Kaum Muda," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 2 (2019): 100–112.



(3) *Apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada makhluk hidup.*<sup>35</sup>

Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa mengenal Allah melalui akal, tidaklah cukup karena jika sebatas akal dan pikiran manusia akan menimbulkan pemahaman yang salah tentang pribadi Allah yang Esa. Sebab pribadi yang mengetahui keberadaan Allah yang sesungguhnya adalah hanya Allah sendiri yang hadir dalam segala sesuatu tanpa di batasi oleh ruang dan waktu.<sup>36</sup> Oleh karena itu, pengenalan akan Allah yang benar diawali dengan memiliki iman sebagai dasar utama dalam mengetahui rahasia Allah, melalui perenungan setiap perkataan Allah dalam kitab suci (Ib. 11:1). Sehingga melalui perenungan firman-Nya yang hidup, akan memberikan pemahaman yang benar dan tepat dalam mengenal Allah lewat firman-Nya yang telah berinkarnasi menjadi manusia.

### **Allah menyatakan Diri lewat Firman-Nya**

Rahasia Allah itu adalah firman-Nya sendiri yang telah berinkarnasi menjadi manusia, yang di sebut sebagai Yesus Kristus. Sebagaimana yang tegaskan oleh Yulius Eko Sulistyio bahwa: pernyataan diri Allah kepada manusia melalui inkarnasi Yesus Kristus merupakan suatu hal yang membuktikan bahwa Allah sangat mengasihi umatnya, dan oleh karena kasih-Nya, manusia diberi kesempatan untuk menyatu dengan Dia di kehidupan yang kekal.<sup>37</sup> Ungkapan ini menunjukkan bahwa rahasia Allah telah dinyatakan lewat Yesus Kristus. Untuk itu, rahasia tersebut merupakan suatu kehendak Allah yang di nyatakan melalui firman-Nya (Ef. 3:3). Sehingga hal ini merupakan suatu hal yang membenarkan bahwa melalui firman Allah, manusia bisa beroleh keselamatan yaitu kehidupan yang tidak pernah ada akhirnya sekarang dan untuk selama-lamanya (1 Kor. 1:7). Ayat ini merupakan suatu penekanan bahwa hanya melalui firman Allah yang dapat mewujudkan rencana Allah bagi keselamatan dunia yang telah di kuasai oleh dosa. Yesri E Talan berpendapat bahwa keselamatan manusia merupakan anugerah Allah yang bisa di terima oleh semua orang tanpa terkecuali.<sup>38</sup> Sehingga dalam hal ini jelas bahwa

---

<sup>35</sup> Andi Fransiskus Gultom, "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16 (2016): 44–54.

<sup>36</sup> Naif, "Membicarakan Allah Dengan Menggunakan Via Analogiam."

<sup>37</sup> Sulistyio, "Menerapkan Refleksi Kristologis Dalam Laku Iman Yang Ekologis."

<sup>38</sup> Yesri E Talan Syarah Y. I Faot, "Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 7.



segala sesuatu yang telah di janjikan oleh Allah, akan dinyatakan bagi setiap orang percaya yang tidak meragukan kuasanya.

Allah menyatakan diri kepada manusia lewat firman-Nya karena Allah mengasih ciptaan-Nya (Yoh. 1:14). Seperti yang dikatakan oleh Sulistyو bahwa bukti Allah mengasih manusia adalah Ia tidak pernah meninggalkan makhluk ciptaan-Nya hidup sendirian.<sup>39</sup> Sehingga dalam hal ini, tujuan Allah ber-inisiatif mengutus firman-Nya berinkarnasi menjadi manusia adalah agar setiap orang yang percaya kepada-Nya bisa berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah. Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi mengatakan bahwa, Yesus Kristus adalah pribadi yang memberi teladan bagi seluruh umat manusia, dimana demi keselamatan manusia dari hukuman dosa Ia merelakan diri-Nya menderita hingga Ia harus mati di atas kayu salib; dan melalui penderitaan yang di tanggung-Nya tersebut manusia bisa beroleh anugerah keselamatan dan beroleh hidup yang kekal.<sup>40</sup> Hal ini merupakan cara yang di kehendaki Allah untuk menyucikan dan meng-Ilahikan kodrat manusia yang telah tercemar oleh dosa untuk disucikan dan di pulihkan kembali dalam kodrat Ilahi. Sehingga dengan cara ini, manusia bisa mengalami Kristus dalam kehidupannya.

Inkarnasi Kristus merupakan bukti nyata bahwa Allah mengasih umat-Nya dan Ia tidak mau ketika makhluk ciptaan-Nya terus menerus di kuasai oleh kuasa maut. Maria Widiastuti mengatakan bahwa orang yang telah melanggar perintah Allah sebenarnya tidak layak untuk diselamatkan; akan tetapi oleh karena anugerah dan kasih karunia dari Allah manusia bisa dibenarkan dan beroleh keselamatan dari Allah (Ef. 2:8).<sup>41</sup> Kristiani juga mengatakan bahwa Keselamatan manusia bukan karena usaha dan tindakan kebaikan melainkan Kasih Allah kepada manusia yang di wujudkan di dalam Yesus Kristus.<sup>42</sup> Sehingga dalam hal ini, jelas bahwa pengutusan firman Allah menjadi manusia bertujuan untuk membebaskan manusia dalam hukuman dosa, agar setiap orang boleh mengambil bagian di dalam kodrat Ilahi.

---

<sup>39</sup> Sulistyو, "Menerapkan Refleksi Kristologis Dalam Laku Iman Yang Ekologis."

<sup>40</sup> Dkk. Ngesthi, Yonathan Salman Efrayim, "Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5:8-21," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 4.

<sup>41</sup> Maria Widiastuti, "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019): 6.

<sup>42</sup> Frets Keriapy Kristian Badai, Kaleb Djeremod, "Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 2.



Pengenalan akan Allah tidak lepas dari bagaimana seseorang menghayati relasinya dengan Allah. Jermia Djadi mengatakan bahwa Tuhan itu adalah adil dari penguasa-penguasa lain, dan sekaligus Ia adalah kasih, yang melampaui kasih setiap manusia bahkan melebihi kasih sayang orang tua, dimana pada mulanya sebelum manusia jatuh dalam dosa, manusia dibekali dengan kebenaran dan kekudusan.<sup>43</sup> Sehingga dalam hal ini, tampak jelas bahwa melalui kebenaran dan kekudusan manusia bisa membangun relasi yang terus menerus terhadap Allah yang pada akhirnya membuat manusia akan menerima anugerah keselamatan dan mengalami terang di dalam Kristus.

Pengenalan akan Allah merupakan pengenalan akan pribadi-Nya yang tidak terselami oleh pemikiran manusia, akan tetapi bisa di ketahui melalui kebenaran Firman-Nya yang telah menjadi manusia. Vanny kaseke mengatakan bahwa Yesus Kristus yang disebut firman merupakan bagian dari diri Allah yang sudah ada sebelum segala sesuatu di ciptakan.<sup>44</sup> Hal ini menandakan bahwa Dia adalah Allah yang Esa, yang sepenuhnya anugerah dan sepenuhnya kebenaran, menyatakan diri-Nya kepada manusia, dan menyelamatkan manusia melalui iman dan kepercayaan terhadap Dia yang merupakan sumber dari keselamatan itu sendiri (Ef. 2:8). Oleh karena itu, melalui iman di dalam Kristus yang disertai dengan tindakan yang benar di hadapan Allah, manusia bisa mengalami anugerah Allah dan menerima mahkota dari Allah yang sejati yaitu janji akan keselamatan dan kehidupan yang tidak pernah ada akhirnya.

Segala sesuatu yang telah di janjikan oleh Allah kepada manusia, Ia akan nyatakannya asalkan manusia percaya dan melakukan kehendak-Nya. Sebagaimana yang tertulis dalam (1 Yoh. 2:25), bahwa Allah sendiri berjanji bagi setiap orang yang percaya dan beriman dalam Kristus akan beroleh kehidupan yang kekal. Utomo mengatakan bahwa setiap orang percaya perlu untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Karena tindakan yang selalu bersyukur merupakan suatu cara untuk merespon janji keselamatan yang telah dijanjikan Allah bagi setiap makhluk ciptaan-Nya.<sup>45</sup> Sehingga kehidupan yang kekal hanya bisa di dapatkan melalui ketaatan yang disertai dengan ucapan syukur dalam menjalankan setiap tanggung jawab yang Tuhan sudah percayakan kepada setiap umat

---

<sup>43</sup> Pdt. Jermia Djani, "Gambar Dan Rupa Allah," n.d., 4.

<sup>44</sup> Fanny Y. M Kaseke, "Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 6.

<sup>45</sup> Utomo, "Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit."



pilihan-Nya. Akan tetapi bagi mereka yang tidak taat kepada-Nya, dan meragukan kuasa-Nya, tidak akan pernah bisa mendapatkan atau menerima janji keselamatan tersebut dari Allah (Mat. 25:46).<sup>46</sup>

Oleh karena itu, memilih untuk hidup benar di hadapan Allah jauh lebih berarti di banding mempertaruhkan nyawa demi mencapai sesuatu yang berharga selama berada dalam dunia.<sup>47</sup> Untuk itu, ketika sudah dibenarkan oleh Allah, maka akan membawa keuntungan bagi setiap orang yang berpengharapan di dalam Dia yaitu mengalami damai sejahtera dan keselamatan dari Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kawangmani bahwa orang yang memiliki pengharapan di dalam Allah dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, maka ia akan dibenarkan oleh Allah atas dasar iman dan kepercayaan kepada Dia yang merupakan sumber dari keselamatan dan kehidupan yang kekal.<sup>48</sup> Itulah sebabnya setiap orang percaya di tuntut untuk hidup benar dan memiliki iman kepercayaan sebagai fondasi yang kuat untuk mengalami energi Allah.

Allah berinkarnasi menjadi manusia bertujuan supaya manusia bisa terbebaskan dalam hukuman dosa, dan melalui anugerah-Nya manusia bisa mengambil bagian dalam karya keselamatan Kristus serta manusia bisa merasakan kasih dan anugerah-Nya yang tidak terbatas (Gal. 5:24). Araujo menuliskan lima nilai kebajikan mengenai ketaatan Yesus terhadap kehendak Bapa-Nya yaitu sebagai berikut:

*1) Kehendak dan rencana Bapa lebih utama daripada kehendak dan rencana pribadi Yesus. Hal ini terlihat jelas dalam alur dari kisah Luk. 22:39-46, di mana Yesus lebih mengutamakan kehendak dan rencana Bapa daripada kehendak-Nya sendiri. 2) Ketaatan terhadap kehendak Bapa menuntun Yesus menjadi pribadi yang rendah hati. 3) Ketaatan membutuhkan dialog dan sikap mendengarkan dengan baik. Dialog Yesus dengan Bapa digambarkan oleh Lukas dengan cara Yesus yang selalu berdoa baik sebelum maupun sesudah melaksanakan suatu pekerjaan. 4) Melalui ketaatan-Nya, Yesus mengajarkan pentingnya kesetiaan. Ketaatan dan kesetiaan Yesus kepada Bapa tidak dapat diragukan lagi. Yesus adalah Anak Allah yang selalu setia melaksanakan kehendak dan rencana Bapa walaupun Ia dibenci dan ditolak oleh orang-orang sebangsa-Nya. 5) Ketaatan Yesus pada akhirnya mendatangkan buah untuk semua orang yaitu keselamatan.*<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Anak Agung Gede Wiraputra, "Tujuan Hidup Dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya," *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama. Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2020): 5.

<sup>48</sup> Irawan Budi Lukmono Soleman Kawangmani, "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 6.

<sup>49</sup> Carlos Ramos Mangelhaens Ximenes De. Araujo, "Korelasi Ketaatan Yesus Kepada Bapa-Nya Dalam Luk. 22:39-46 Dengan Ajaran Beato Justin Maria Russollilo Tentang Ketaatan Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Serikat Panggilan Ilahi" (2021): 7.



Ketaatan manusia dalam mengerjakan tanggung jawabnya, akan mendatangkan anugerah Allah bagi keselamatan setiap orang yang berpengharapan di dalam Dia. Suwito mengatakan bahwa keselamatan manusia merupakan anugerah dari Allah yang bisa di peroleh manusia melalui kepercayaan dan tindakan yang benar di hadapan Allah.<sup>50</sup> Widiastuti mengatakan bahwa keselamatan manusia merupakan anugerah dari Allah yang tidak dapat ditolak.<sup>51</sup> Oleh karena itu, untuk merespon keselamatan tersebut manusia perlu berpartisipasi dalam mengerjakan keselamatannya di dalam Yesus Kristus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nainggolan bahwa setiap manusia yang telah kehilangan kemuliaannya akibat kejatuhan dalam dosa, manusia perlu menyadari bahwa melalui campur tangan Tuhan semua orang bisa ditebus dari hukuman dosa dan bisa berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah.<sup>52</sup>

### **Anugerah Allah dalam Cinta dan Kasih**

Keselamatan jiwa manusia merupakan anugerah Allah yang diwujudkan-Nya dalam cinta dan kasih-Nya kepada semua orang. Federans berpendapat bahwa Allah tidak pernah berkehendak agar manusia ciptaannya binasa oleh karena dosa.<sup>53</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa Allah mengasihi manusia, Ia tidak membiarkan makhluk ciptaan-Nya berlarut-larut tinggal dalam kegelapan yang ketiadaan terang, sehingga melalui cinta dan kasih-Nya, Ia mengutus anak-Nya turun ke dunia untuk menaklukan hukuman dosa tersebut, dan oleh anugerah-Nya manusia bisa masuk dalam terang Allah dan mengambil bagian dalam kehidupan kekal yang telah di janjikan Allah kepada setiap orang percaya. Syarah berpendapat bahwa “Penebusan Kristus bersifat kekal, anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai bukti bahwa besar kasih setia-Nya dan berlimpah anugerah-Nya bagi orang yang berdosa.”<sup>54</sup> Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah masih mau menerima manusia walaupun kodratnya sudah tercemar oleh dosa. Namun oleh karena kasih-Nya manusia bisa beroleh keselamatan (Yoh. 3:16). Hal ini jelas bahwa Allah itu

---

<sup>50</sup> Benny Suwito, “Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristen,” no. 1 (n.d.): 48–61.

<sup>51</sup> Windiastuti, “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme.”

<sup>52</sup> Desiana M Nainggolan, “Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan,” *Stulos: Jurnal Teologi* 2, no. Juli (2019): 11.

<sup>53</sup> Federans Randa, “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah,” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, No. 1 (2020): 7

<sup>54</sup> Yesri E Talan Syarah Y. I Faot, “Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus,” *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 7.



sangat mengasihi manusia, dan tidak membiarkan manusia terus-menerus tinggal dalam kegelapan yang ketiadaan terang.

Allah itu sangat mengasihi makhluk ciptaan-Nya. Buktinya, Ia ber-inisiatif sendiri untuk datang ke dunia membebaskan manusia dalam belenggu dosa, dan membawanya dalam terang menuju kehidupan yang tidak ada akhirnya.<sup>55</sup> Jadi, untuk mengenal Allah lewat energi dan menikmati energi Allah yang diwujudkan-Nya dalam keselamatan dan kehidupan yang kekal, maka manusia perlu memiliki iman kepercayaan serta ketaatan sebagai fondasi dalam mengerjakan setiap visi dan misi Allah. Krista Sinta Dewi Simamora mengutip tulisan Robert R. Boehlke, mengatakan bahwa melalui iman dan perbuatan dapat membantu setiap orang bertumbuh di dalam Yesus Kristus, dan menetap di di dalam persekutuan umat Allah.<sup>56</sup> Hiskia Gulo juga mengatakan bahwa tindakan yang berpusat ke pada Kristus dan berdasarkan firman Allah, akan membuat hidup kita bisa berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah.<sup>57</sup> Untuk itu, ketika manusia mampu menerapkan sikap dan tindakan yang benar sebagaimana Firman Tuhan ajarkan, akan membawakan sukacita dan damai sejahtera dalam hidup karena telah dibenarkan oleh kasih dan anugerah Allah.

Allah itu adalah kasih; sebab Ia tidak pernah menghendaki sesuatu yang buruk untuk di alami oleh setiap ciptaan-Nya, dan Ia juga tidak mau ketika ciptaan-Nya terus-menerus tercemar oleh dosa.<sup>58</sup> Bimo Setyo Utomo mengatakan bahwa Allah itu sangat mengasihi umat-Nya hanya saja sebagian orang memilih untuk jauh dari kasih Allah tersebut.<sup>59</sup> ungkapan di atas membenarkan bahwa melalui cinta dan kasih Allah Ia menghadirkan firman-Nya berinkarnasi menjadi daging, yang bertujuan untuk menggenapi dosa melalui penderitaan dan kematian yang di tanggunginya di atas kayu salib. Sehingga melalui kematian-Nya hukuman atas dosa di kalahkan; dan melalui kebangkitan-Nya, manusia bisa memperoleh anugerah keselamatan dari Allah.<sup>60</sup> sehingga dalam hal ini terbukti

---

<sup>55</sup> Paulus Kuntono Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *Jurnal Teologi (Juteolog)* 1, no. 1 (2021): 8.

<sup>56</sup> Krista Sinta and Dewi Simamora, "Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter," *Providensial: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2 (2019): 4.

<sup>57</sup> Hiskia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Jurnal Exclsis Deo* 5, no. 1 (2021): 3.

<sup>58</sup> Wilhelmus, "Berbagi Kasih Dan Berkat Allah Dengan Kaum Muda."

<sup>59</sup> Utomo, "Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit."

<sup>60</sup> Ibid.



bahwa Allah mengasi manusia (Mar. 10:21). Hal ini merupakan undangan cinta serta panggilan Kristus terhadap manusia untuk mengambil bagian untuk ikut serta dalam mengerjakan keselamatannya di dalam Yesus Kristus.

Manusia dihadirkan oleh Allah dalam dunia ini bertujuan untuk menjaga dan melindungi segala ciptaan-Nya.<sup>61</sup> Olinda erni Benu mengatakan bahwa:

*Setiap orang yang telah dipanggil oleh Allah, dan dilayakkan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan, perlu mengetahui kewajibannya sebagai gembala yang baik yakni, mengenal domba-dombanya demikian juga domba-dombanya mengenal dia, melindunginya dari bahaya, memberi nyawanya bagi domba-dombanya, mencari jika domba-dombanya hilang, memimpin, dan membimbing, serta membawanya ketempat yang tenang.<sup>62</sup>*

Pernyataan di atas membenarkan bahwa Allah mempercayai dan mengasihi manusia, dengan memberikan panggilan kepada manusia serta kesempatan untuk melakukan dan mengerjakan panggilan Tuhan dalam kehidupannya dengan menerapkan kasih Kristus kepada semua orang. Untuk itu, setiap potensi dan kemampuan yang di anugerahkan Tuhan dalam kehidupan setiap manusia, perlu dikerjakan dengan kesungguhan hati, untuk kemuliaan nama Tuhan. dengan demikian, energi Allah akan terus bersinergi dalam meng-Ilahikan kehidupan setiap kita yang benar-benar mengerjakan tanggung jawab dalam mencapai gambar dan rupa Allah.

## **KESIMPULAN**

Melalui pengenalan akan Allah dengan benar dan tepat akan menentukan kehidupan orang percaya tetap berada dalam kodrat Ilahi Allah (Mat. 7:22-23). Untuk itu, sebagai orang percaya kepada Kristus, memiliki tugas dan tanggung jawab yang perlu di kerjakan agar bisa mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah, di antaranya adalah melalui tindakan penerapan kasih Kristus kepada semua orang, dan pengertian terhadap firman Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia. Jadi, hal yang bisa menolong manusia untuk mengenal Allah lewat Energi dan berpartisipasi dalam karya keselamatan-Nya, adalah manusia perlu taat dan setia dalam mengerjakan tanggung jawab yang Tuhan sudah percayakan kepada tiap-tiap orang pilihan-Nya, hingga pada akhirnya manusia bisa mengambil bagian dalam kasih Ilahi dan mencapai gambar serta keserupaan dengan Allah. Karena itu, sebagai orang percaya yang telah menaruh pengharapan di dalam Kristus, perlu

---

<sup>61</sup> Wilhelmus, "Berbagi Kasih Dan Berkat Allah Dengan Kaum Muda."

<sup>62</sup> Olinda Erni Benu, "Gembala Yang Baik-Eksposisi Injil Yohanes 10:1-12" 12 (n.d.): 11.



melawan dan mematikan kedagingan atau hawa nafsu terhadap dunia, agar kodrat manusia yang telah tercemar oleh dosa dapat disucikan dan dipulihkan dalam kodrat ilahi hingga mengalami Theosis bersama dengan Kristus yaitu menunggal dengan Dia di dalam kekekalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Gede Wiraputra. “Tujuan Hidup Dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya.” *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2020).
- Anugrah, Michael Dhimas. “Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 132–135.
- Araujo, Carlos Ramos Mangelhaens Ximenes De. “Korelasi Ketaatan Yesus Kepada Bapanya Dalam Luk. 22:39-46 Dengan Ajaran Beato Justin Maria Russollilo Tentang Ketaatan Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Serikat Panggilan Ilahi” (2021): 39–46.
- Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.
- Baskoro, Paulus Kuntono. “Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan.” *Jurnal Teologi (Juteolog)* 1, no. 1 (2021): 17–38.
- Benu, Olinda Erni. “Gembala Yang Baik-Eksposisi Injil Yohanes 10:1-12” 12 (n.d.): 1–12.
- Christyawan, Rudhy. “Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah, Serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19.” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021).
- Djani, Pdt. Jermia. “Gambar Dan Rupa Allah,” n.d.
- Fransiska Juliawati. “Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:1-4.” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 1–4.
- Gregory Palamas. *The Triads*. Edited by John Meyendorff. Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1983.
- Gulo, Hisikia. “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat.” *Jurnal Exclsis Deo* 5, no. 1 (2021): 17–28.
- Gultom, Andi Fransiskus. “Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16 (2016): 44–54.
- Hendi. *Inspirasi Kalbu 2*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- . “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 3, no. 1 (2019): 2.



- Herris. “Konsep Allah Dalam Kitab Pengkhotbah.” Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2009.
- . “Konsep Allah Dalam Kitab Pengkhotbah” (2009): 1.
- Kaseke, Fanny Y. M. “Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 41–63.
- Kristian Badai, Kaleb Djeremod, Frets Keriapy. “Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020).
- Maiaweng, Paniel C. D. “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus.” *Jurnal Jaffray* 13 (2015).
- Manurung, Kosma. “Ketubim Dan Nubuat: Sebuah Kajian Teologis Menanggapi Tujuan Nubuat.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2020).
- Naif, Oktovianus. “Membicarakan Allah Dengan Menggunakan Via Analgiam.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 9, no. 2 (2017): 58–59.
- . “Membicarakan Allah Dengan Menggunakan Via Analogiam.” *Lumen Veritas: Jurnal Filsafat dan Teologi* (1999): 6.
- Nainggolan, Desiana M. “Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan.” *Stulos: Jurnal Teologi* 2, no. Juli (2019).
- Ngesthi, Yonathan Salman Efrayim, Dkk. “Kajian Teologis Konsep Pemberitaan Injil Berdasarkan 2 Korintus 5:8-21.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 101–109.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 12 (2021).
- Oktavianus. “Merayakan Misteri” (2019).
- Parel. “Providensial Allah Dan Kehendak Bebas Manusia.” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* (n.d.).
- Randa, Federans. “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.
- Setiawan, Jimmy. “Ibadah Trinitarian: Fefinisi, Implikasi Dan Aplikasi.” *Veritas* 2, no. Oktober (2013): 165–197.
- Sihombing, Edy Syahputra. “Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja.” *Melintas* 35, no. 1 (2020): 40–56.



- Sinta, Krista, and Dewi Simamora. "Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter." *Providensial: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2 (2019): 36–53.
- Soleman Kawangmani, Irawan Budi Lukmono. "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1–10.
- Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* 32, no. 2 (2020): 82–96.
- Sulistyo, Yulius E K O. "Menerapkan Refleksi Kristologis Dalam Laku Iman Yang Ekologis" (2012): 2.
- Suwito, Benny. "Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristen," no. 1 (n.d.): 48–61.
- Syarah Y. I Faot, Yesri E Talan. "Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 116–127.
- . "Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus." *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 116–127.
- Tembay, Elisa, and Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontestual* 5368 (2017): 23–47.
- Thianto, Yudha. "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltmann Dan Permasalahannya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. Oktober (2013): 149–163.
- Utomo, Bimo Setyo. "Analisis Yehezkiel 37 : 1-6 Sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah Di Masa Sulit." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 1–6.
- Wilhelmus, Ola Rongan. "Berbagi Kasih Dan Berkat Allah Dengan Kaum Muda." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 2 (2019): 100–112.
- Widiastuti, Maria. "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019): 288–296.
- Zega, Yuardi Kristian. "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140–151.